

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bagi umat Islam ada Rukun Islam yang wajib untuk dilaksanakan sesuai dengan kemampuan. Rukun Islam dimaksud mencakup syahadat, shalat, puasa, zakat dan haji. Sebagaimana diterangkan dalam sebuah hadits:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ : شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَحَجِّ الْبَيْتِ وَصَوْمِ رَمَضَانَ. (رواه البخاري)¹

Dengan melaksanakan rukun-rukun Islam, maka ke-Islaman seseorang akan menjadi makin mantap dan sempurna, dan ini adalah tanda dari orang-orang yang beriman.

Di antara kewajiban setiap muslim yang sudah mukallaf adalah menjalankan perintah agama, salah satu di antaranya adalah shalat lima waktu dalam sehari semalam. Shalat lima waktu adalah salah satu dari Rukun Islam yang lima.

Untuk menanamkan suatu kesadaran beragama termasuk membangun kesadaran untuk melaksanakan shalat diperlukan pendidikan. Di antara cara mendidik adalah melalui pembiasaan dalam melakukan suatu amalan atau kebajikan. Menurut M. Ngalim Purwanto, pembiasaan adalah salah satu alat pendidikan yang penting sekali, terutama bagi anak-anak. Sebagai permulaan atau pangkal dari pendidikan, pembiasaan-pembiasaan akan hal-hal yang baik harus ditanamkan.

¹al-Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, jilid I, (Beirut; Dar al-Fikr, 1401 H), h. 14.

Pembiasaan sangat penting karena akan membentuk dan mempengaruhi watak anak pada masa dewasa dan hari tuanya.²

Pembiasaan yang baik harus dilakukan secara konsisten, mulai dari lingkungan keluarga, sekolah hingga masyarakat. Dengan demikian, ada kesetupaduan antara ketiga lingkungan pendidikan tersebut. Lebih-lebih pendidikan agama, sangat memerlukan adanya kesetupaduan, sehingga apa yang diajarkan di sekolah, mestinya juga dilakukan di rumah dan di masyarakat, begitu juga sebaliknya. Lebih-lebih bagi anak-anak yang sudah memasuki usia remaja, maka antara lingkungan-lingkungan pendidikan harus saling mendukung dan melengkapi.

Anak-anak yang bersekolah di bangku SMP pada umumnya sudah termasuk muslim yang baligh atau mukallaf, sebab mereka ini sudah tergolong remaja. Menurut Zakiah Darajat, usia remaja menurut kebanyakan ahli berada pada rentang usia 13-21 tahun.³ Dalam perspektif agama, usia baligh ditandai oleh keluarnya sperma bagi anak pria dan haid bagi anak wanita, atau maksimal 15 tahun.⁴

Hukum melaksanakan shalat lima waktu adalah fardlu 'ain, yaitu wajib bagi setiap orang melaksanakannya, baik pria maupun wanita. Hanya bagi wanita yang haid ada keringanan untuk tidak melaksanakan shalat.⁵

²M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Praktis dan Teoritis*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 1993), h. 224.

³Zakiah Darajat, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 13.

⁴Mardaham, *Agama yang Lurus Benar*, (Jakarta; Kalam Mulia, 1989), h. 12.

⁵Saidus Syahar, *Asas-asas Hukum Islam*, (Bandung: Alumni, 1985), h. 30.

Ibadah shalat fardlu baik sekali dikerjakan dengan cara berjamaah, baik di masjid, langgar atau pun mushalla, sebab nilai pahalanya jauh lebih besar. Dalam sebuah hadits diterangkan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : قَالَ صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ الصَّلَاةِ الْفَدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً. (رواه البخارى)⁶

Keutamaan shalat berjamaah tidak saja dilihat dari nilai pahalanya yang besar, tetapi juga dari sini dapat meningkatkan silaturahmi dan kebersamaan antara warga masyarakat. Itulah sebabnya sejak zaman dahulu masyarakat Indonesia, termasuk masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan sangat giat membangun masjid dan langgar. Setiap mereka membangun perkampungan atau pemukiman, selalu diusahakan untuk membangun masjid atau langgar. Ada yang besar ada yang kecil, mewah atau sederhana, sesuai dengan kemampuan masyarakat setempat.

Untuk menanamkan keaktifan shalat berjamaah diperlukan pembiasaan. Sekolah adalah salah satu lembaga atau lingkungan pendidikan yang dapat menanamkan pembiasaan tersebut. Sekarang ini kebanyakan sekolah juga menyediakan mushalla bahkan masjid di lingkungannya masing-masing, baik di tingkat SD, SMP, SMA bahkan juga perguruan tinggi. Pada sejumlah perguruan tinggi juga memiliki masjid. Semua itu tentunya dimaksudkan untuk mendorong dan memfasilitas bagi warga sekolah, atau perguruan tinggi untuk melaksanakan shalat, shalat berjamaah, serta kegiatan keagamaan lainnya.

Begitu juga halnya dengan SMP Negeri 16 Banjarmasin, di sini tersedia masjid yang dapat digunakan oleh para siswa atau pun guru serta masyarakat sekitar

⁶ al-Bukhari, *Op. cit.*, 158.

untuk shalat. Siswa dibiasakan shalat di sekolah ketika sampai waktunya, sehingga setelah pulang sekolah mereka dapat makan, beristirahat dan mengerjakan kegiatan lainnya. Di sore hari saat ada kegiatan sekolah, mereka juga dapat melaksanakan shalat di masjid sekolah tanpa harus pulang ke rumah.

Tetapi dari pengamatan penulis, penggunaan masjid sekolah untuk shalat berjamaah masih kurang. Hal ini diduga karena belum ada pengarahan dari guru yang bersifat kedisiplinan, yang ada baru berupa anjuran. Selain itu ada siswa yang enggan shalat berjamaah, bahkan bersembunyi di kolong jembatan ketika diajak shalat berjamaah. Kebanyakan siswa memilih shalat setelah pulang sekolah saja, bahkan sebagian mereka juga ada kemungkinan tidak shalat. Kondisi yang demikian, mungkin juga disebabkan kurangnya kesadaran dan dasar pengetahuan siswa dalam hal shalat, mayoritas siswa lulusan SD, serta tidak aktifnya mereka mengikuti pembiasaan shalat di luar rumah.

Walaupun mereka tidak shalat berjamaah di masjid atau mushalla sekolah, diharapkan mereka tetap melaksanakan shalat berjamaah di masjid atau langgar yang ada di tempat tinggal atau lingkungannya masing-masing. Untuk menanamkan kebiasaan siswa shalat berjamaah tentu perlu dorongan orangtua di rumah serta keteladanan dari para anggota masyarakat. Di samping tentunya juga kesadaran siswa itu sendiri.

Berkenaan dengan masalah ini maka penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Hasil penelitian ini akan dijadikan bahan untuk menyusun skripsi yang berjudul: **PELAKSANAAN SHALAT BERJAMAAH OLEH SISWA PADA SMP NEGERI 16 BANJARMASIN.**

B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan shalat berjamaah di kalangan siswa SMP Negeri 16 Banjarmasin?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pelaksanaan shalat berjamaah di kalangan siswa SMP Negeri 16 Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Pelaksanaan shalat berjamaah di kalangan siswa SMP Negeri 16 Banjarmasin.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan shalat berjamaah di kalangan siswa SMP Negeri 16 Banjarmasin.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil-hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan berguna:

1. Sebagai bahan informasi masukan bagi siswa SMP Negeri 16 Banjarmasin untuk meningkatkan pelaksanaan shalat berjamaah.
2. Sebagai bahan masukan bagi guru-guru SMP Negeri 16 untuk meningkatkan kesadaran siswa dalam melaksanakan shalat berjamaah.
3. Sebagai bahan masukan bagi para orangtua dan tokoh masyarakat untuk menggiatkan shalat berjamaah di lingkungan masing-masing.

4. Sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan perkuliahan pada program penyetaraan Sarjana S 1 Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin.

E. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Pembahasan

Untuk memperjelas maksud judul di atas, maka ditegaskan secara operasional sebagai berikut:

1. Pelaksanaan, maksudnya adalah proses, cara, perbuatan melaksanakan.⁷ Pelaksanaan yang dimaksudkan di sini adalah perbuatan dan keaktifan siswa dalam melaksanakan shalat berjamaah.
2. Shalat berjamaah, maksudnya shalat lima waktu yang dikerjakan secara bersama-sama yang diikuti oleh siswa baik yang dilaksanakan di masjid sekolah pada saat shalat Zuhur, maupun di masjid atau langgar yang ada di lingkungan tempat tinggal siswa.

Dengan demikian ruang lingkup pembahasan skripsi ini adalah keaktifan siswa SMP Negeri 16 Banjarmasin dalam melaksanakan shalat berjamaah, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat di mana mereka tinggal, meliputi perhatian dan minat dalam melakukan shalat berjamaah, shalat berjamaah yang dikerjakan siswa; tempat siswa shalat berjamaah; peranan siswa dalam shalat berjamaah; frekuensi siswa shalat berjamaah dalam sehari. Kemudian juga diteliti faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan shalat berjamaah di kalangan siswa, meliputi faktor

⁷Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 488.

faktor kemauan siswa, faktor bimbingan orang tua, pengarahan guru, sarana dan fasilitas shalat berjamaah di sekolah, dan faktor lingkungan masyarakat.

F. Alasan Memilih judul

Dipilihnya judul skripsi ini disebabkan beberapa alasan, yaitu:

1. Shalat berjamaah sangat penting dilaksanakan oleh siswa baik di sekolah maupun di masyarakat, supaya mereka terbiasa shalat dan berjamaah, sehingga aktif dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Kegiatan shalat berjamaah di masjid sekolah pada SMP Negeri 16 Banjarmasin masih kurang, sebab siswa belum terbiasa mengerjakannya setiap hari, dan masih banyak tergantung pada arahan dari guru.
3. Permasalahan ini sepengetahuan penulis belum pernah diteliti, dan penulis sendiri menjadi guru PAI di sekolah yang bersangkutan, jadi turut merasa bertanggung jawab untuk mengoptimalkan shalat berjamaah di kalangan siswa.

G. Kajian Pustaka

Dari penelusuran sejumlah bahan pustaka, ditemukan beberapa hasil penelitian terdahulu, yang agak mirip dengan penelitian ini namun memiliki beberapa perbedaan, yaitu:

Aktivitas Keagamaan Siswa SMP Negeri 1 Anjir Muara Kabupaten Barito Kuala, oleh Raudah, skripsi STAI al-Jami Banjarmasin, 2005. Dalam penelitian ini diteliti tentang aktivitas keagamaan yang diikuti dan dilaksanakan siswa baik shalat fardlu maupun kegiatan dakwah yang dilaksanakan di sekolah dan luar sekolah.

Aktivitas Shalat Fardlu di Kalangan Jamaah Pengajian Ibu Hj. Jamiyah di Kecamatan Banjarmasin Timur, oleh Maulida Shaufiyah, skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin, 2006. Penelitian ini meneliti tentang pelaksanaan shalat lima waktu di kalangan ibu-ibu rumah tangga dan remaja putri yang menjadi jamaah pengajian Ibu Hj. Jamiyah.

Dengan melihat penelitian di atas jelas adanya perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, sebab penulis khusus meneliti pelaksanaan shalat berjamaah di kalangan siswa SMP Negeri 16 Banjarmasin, baik yang mereka laksanakan di sekolah maupun di luar sekolah.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab I. Pendahuluan, memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional dan ruang lingkup pembahasan, alasan memilih judul, kajian pustaka dan sistematika penulisan.

Bab II. Tinjauan umum tentang shalat berjamaah, memuat uraian tentang pengertian dan tujuan shalat, dasar-dasar kewajiban shalat, keutamaan shalat berjamaah, faktor-faktor yang mempengaruhi siswa dalam shalat berjamaah.

Bab III. Metode Penelitian, memuat jenis dan lokasi penelitian, populasi dan sampel, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, pengolahan dan analisis data, prosedur penelitian.

Bab IV. Laporan hasil penelitian, berisikan gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan Analisis data.

Bab V. Penutup, berisikan simpulan dan saran-saran.